

Resensi Buku:

**SISTEM DAN AKTOR DALAM PENGELOLAAN
PENDIDIKAN**

Judul Buku : *Menjadi Sekolah Terbaik; Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan*
Penulis : Prof. Anita Lie, Ed. D., Dkk
Penerbit : Tanoto Foundation & Raih Asas Sukses
Tempat & Tahun Terbit : Jakarta 2014, Cetakan Pertama
ISBN: 978-979-013-2054
Tebal : 188 hlm.; iv illus.; 23 c
Penulis Resensi : Mestika Zed



Di tengah-tengah kritik dan kegalauan tentang kondisi pendidikan di tanah air, buku ini dapat menjadi semacam *oase* yang menyegarkan bagi praktisi pendidikan. Kurikulum memang penting tetapi ini hanyalah sebagian kecil dari isu-isu pendidikan yang jauh lebih luas dalam mengelola pendidikan yang berpusat lembaga pendidikan (sekolah) dan para aktor utamanya: guru, sekali lagi guru. Rasanya kita tak perlu malu, kalau mau belajar menimba pengalaman dari keberhasilan Vietnam dalam membangun sumber daya manusianya, di mana prioritas utama dalam pembangunan pendidikan diarahkan pada pemberdayaan aktor sekolah, yakni guru sebagai kunci utama keberhasilan peningkatan sumber daya manusia. Berdasarkan hasil studi di negara-negara berkembang terbukti membuktikan bahwa guru memberikan kontribusi tertinggi dalam pencapaian prestasi belajar para siswa (36%), kemudian disusul manajemen (23%), waktu belajar

(22%), dan sarana fisik (19%) (Data Dirjen Dikdasmen pada acara Dies Natalis XVI Universitas Terbuka, 2008).

Bagaimanapun guru adalah sumber inspirasi dan motivator yang paling berjasa dalam membangun generasi terpelajar untuk kemajuan suatu bangsa. Julukan “pahlawan tanpa jasa” terhadap guru mungkin terkesan hipokrit. Sementara dedikasinya dipuja-puja sebagai figur sentral yang berjasa mengabdikan hidupnya demi kecerdasan anak didik, aktor terbaik dengan segera keikhlasannya yang mengagumkan, nasib guru tidak lebih baik dari pegawai kelas bawah. Analisis politik pendidikan cenderung meletakkan mismanajemen sekolah zaman Orde Baru yang otoriter dan sentralistik sebagai *vocal point* terhadap profesi guru yang termarginalkan dari keseluruhan sistem pembangunan. Akibatnya, dalam pengelolaan dan pengembangan proses pembelajaran guru seringkali menjadi miskin

keaktivitas, karena selalu dicekoki oleh berbagai aturan yang sangat mengikat dan kaku. Kebebasan mengaktualisasikan diri untuk menjadi seorang profesional terhambat dan guru hanya berperan sebagai ‘guru kurikulum’, tukang menjalankan perintah kurikulum, yang bertugas menyampaikan apa yang telah diformat dari pusat dalam bentuk petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi sekali pun.

Potret pendidikan di negeri ini akan semakin menyedihkan jika kita mengarahkan lensa ke kondisi sekolah-sekolah yang terpencil yang miskin failistas dan kesejahteraan gurunya. Pemerintah sebenarnya belum bersikap adil dalam memikul tanggung jawab konstitusional dalam ‘mencerdaskan kehidupan bangsa’, termasuk dalam hal ini menyediakan fasilitas sekolah yang berkualitas, di samping meminta kepedulian dan partisipasi dari masyarakat.

Buku ini tidak hanya memaparkan dan mengulas teori belaka tetapi, melainkan juga mengimplementasikannya melalui praktek langsung ke lapangan dengan melakukan uji program dan menyimpulkan praktik-praktik strategis dalam mengelola pendidikan harus dibangun dengan komitmen di lapangan dan bukan sekedar wacana di belakang meja. BUKU ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh praktisi pendidikan dengan dukungan sebuah yayasan *Tanoto Foundation*, yang berkedudukan di Jakarta dan menaruh perhatian terhadap pendidikan sebagai salah satu *core* bisnisnya. Para penulis buku ini adalah

para pakar yang terlibat langsung dengan dunia pendidikan. Anita Lie, misalnya, adalah guru besar di FKIP dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, yang juga dikenal sebagai seorang penulis esei tentang pendidikan di media publik. Begitu juga rekan timnya, Takim Andriano, Ph. D., Sarah Prasasti, M. Hum adalah pakar di bidangnya.

Buku ini terdiri dari 13 bab, masing-masing menguraikan secara padu tentang isu-isu pendidikan yang terkait dengan kegagalan dan keberhasilan lembaga pendidikan menjadi yang terbaik. Dalam bab pertama (*Pendahuluan*), pembaca diperkenalkan pada cara pandang atau perspektif penulis dalam memahami isu-isu pendidikan secara makro. Dalam hal ini mencakup dimensi dan dinamika proses perubahan struktural, kultural, dan ekonomis serta tanggung jawab sosial untuk pendidikan. Dalam dimensi kultural tercakup tingkat kesadaran publik tentang pentingnya pendidikan, termasuk budaya belajar sekolah; dalam dimensi struktural terkait erat dengan kebijakan pemerintah yang berdampak terhadap manajemen sekolah dan struktur kurikulum; dalam dimensi ekonomis terkait dengan isu globalisasi yang dipicu oleh loncatan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam realitas, terbukti bahwa dimensi-dimensi kultural, struktural, ekonomi dan dampak global mengalami ketimpangan yang amat mencolok, terlebih jika dikaitkan dengan isu pendidikan di daerah terpencil, sehingga memperlihatkan permasalahan krusial pendid-

dikan di antaranya: (i) masalah kesenjangan antar sekolah kaya dan miskin; atau sekolah yang beruntung dan sekolah yang kalah; sekolah yang belajar, dan sekolah yang memimpin, meminjam skema konseptual analisis empat kuadran Douglas Reeves; (ii) masalah kesenjangan antara kekuasaan dan kewajiban konstitusional negara, antara politik pendidikan dan tanggung jawab pemerintah; (iii). masalah kesenjangan yang ditimbulkan oleh kebijakan Otonomi Daerah, khususnya berkenaan dengan tarik menarik kepentingan dalam pembagian tanggung jawab pusat dan daerah dalam bidang pendidikan.

Bertolak dari temuan masalah ini maka para penulis inilah akhirnya coba merangkum isu dan paradigma pendidikan yang harus diubah. Keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah juga menuntut kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam memajukan pendidikan di daerah. Begitu pula para pengelola pendidikan juga harus mengubah paradigma pengelolaan sekolah sebagai suatu layanan pendidikan, bahwa pendidikan pada gilirannya merupakan salah satu kewajiban **pemerintahan** terkait dengan **Pelayanan Dasar** yakni pelayanan publik untuk memenuhi kebutuhan dasar warga negara, di samping memita partisipasi masyarakat. Meskipun lembaga pendidikan (sekolah) merupakan suatu lembaga nirlaba, tidak berarti sekolah dikelola secara asal jadi atau tidak profesional. Kontribusi masyarakat masih tetap dibutuhkan baik berupa sumber-sumber daya dana, jejaring, keterkaitan budaya, maupun sumber-sumber kekuatan berbasis kearifan lokal, mengingat keterbatasan negara masih dalam memenuhi kewajiban

dalam menyediakan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua warganya.

Dalam bab dua penulis selanjutnya memaparkan tentang program-program dan pengalaman yang mereka lakukan bersama Tanoto Foundation dalam mengelola manajemen sekolah dan pelatihan guru. Penyusunan dan pemaparan program diformat secara cermat, mulai dari angkatan, durasi program, tempat pelatihan, tema, area kerja kepala sekolah dan guru, serta jumlah peserta. Dalam bab dua ini penulis juga menunjukkan keunikan dari program yang mereka jalankan, serta manfaat baik bagi para guru dan kepala sekolah. Boleh jadi pengalaman penulis ini bisa menjadi acuan yang baik bagi para pendidik yang ingin mencoba mengaplikasikan metode tersebut.

Bab-bab berikutnya (Bab 3 sampai dengan Bab 13) lebih menitik ke realitas empirik di mana penulis mengajukan perspektif mikro pendidikan yang terangkum dalam bagian “Menjadi Sekolah yang Belajar.” Bab tiga dan empat berupaya memetakan kondisi dan posisi sekolah, keunikan dan kearifan lokal. Ini merupakan pemahaman dasar dan sekaligus sebagai titik tolak dalam persiapan awal bagi para pelaku pendidikan untuk menjadi sekolah terbaik. Pada bab ini penulis juga membahas konsep analisis Reeves (2006), dalam kerangka melihat persoalan empirik sehingga dapat membantu para pendidik untuk menyusun prioritas program dan langkah awal kegiatan dalam membangun sekolah terbaik bagi peserta didik.

Bab lima hingga bab sepuluh, memaparkan cara-cara yang mungkin untuk membangun sebuah sistem yang efisien dan efektif agar menjadi sekolah terbaik. Di sini, penulis juga menjelaskan, misalnya, bagaimana merancang visi dan strategi sekolah yang efektif, memberikan gambaran tentang kepemimpinan yang transformatif, cara mengelola manajemen berbasis sekolah yang efektif, serta tersedianya guru yang berkualitas, profesional, guru yang kompeten dan berdedikasi. Dalam bab sembilan khususnya penulis mengulas pentingnya para pendidik membangun suatu komunitas belajar di sekolah mereka. Hal ini bertujuan agar para pendidik terus memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan mengevaluasi diri sehingga secara terus menerus memperbaiki diri demi menjadikan dirinya pembelajar sepanjang hayat.

Bab sepuluh penulis membentangkan tentang pentingnya mengupayakan pendidikan yang bermutu. Ini akan berkaitan dengan acuan Standar Nasional Pendidikan, di mana terdapat beberapa komponen kunci di antaranya mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar SDM pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Diyakini bahwa dengan menjadikan standar-standar nasional pendidikan sebagai acuan dalam menyusun beberapa target pencapaian sekolah, diharapkan kiranya sekolah bisa mengukur dan melihat potret dirinya dalam posisi mana ia berada dan langkah langkah apa yang harus disiasati guna mewujudkan sekolah yang bermutu

serta mengevaluasi apakah strategi dan tindakan yang dipilih sudah tepat atau segera memerlukan revisi dalam waktu dekat. Langkah-langkah ini nantinya akan mampu menciptakan kebiasaan sekolah dan warganya untuk terus menerus melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*). Proses ini dapat dilakukan secara mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain.

Bab sebelas hingga bab tiga belas, buku ini mengulas tentang cara membangun hubungan yang kondusif dengan peserta didik di satu pihak dan dengan orangtua/walimurid di lain pihak, disamping sebagai salah satu cara terbaik dalam membangun hubungan antara sekolah dan orang tua serta masyarakat. Di sini peserta didik yang berprestasi dan yang lemah mendapat perhatian sepenuhnya dari sekolah dan orang tua mereka. Pendekatan semacam ini juga dapat merupakan *output* dari pembinaan sekolah terbaik. Pembinaan profesionalisme ke dalam, tidak bisa lain dengan mengawal proses belajar dan mengajar dengan baik jarena inilah salah satu tugas utama sekolah yang paling menentukan keunggulan sekolah. Semua ini terkait dengan manajemen sekolah, kepemimpinan yang bertanggung jawab, guru yang berkompentensi dan berkomitmen tinggi, kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat sasaran, hubungan kemitraan yang baik dengan orangtua dan masyarakat, serta kreativitas dalam menciptakan keanekaragaman sumber belajar. Ini berarti bahwa upaya meningkatkan kreatifitas guru sangat mungkin dengan memanfaatkan barang-barang yang ada di sekeliling lingkungan sekitar

sebagai materi ajar yang inovatif dan menarik minat murid. Di sini, pemberdayaan guru juga berarti memberikan kesempatan seluas lausnya kepada guru untuk mendapatkan informasi, keterampilan, dan pengetahuan agar mereka dapat menjalankan profesinya dengan baik. Pemberdayaan guru juga memberi ruang dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri para guru dalam menjalankan profesinya. Dengan kata lain, guru juga harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk mewujudkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi – serta harus diberikan kesempatan beraktivitas dan otonomi yang lebih besar dalam hampir segala hal yang mampu mereka perbuat demi pencapaian tujuan kurikulum.

Buku *Menjadi Sekolah Terbaik; Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan* kiranya dapat direkomendasikan untuk dibaca dan diadaptasi bagi para pelaku pendidikan, baik itu para guru ataupun kepala sekolah. Terlebih lagi karena buku ini tidak hanya mengulas teori dari sudut pandang bedah literatur saja, melainkan hasil pengalaman para penulisnya dengan melakukan praktek langsung ke lapangan dalam kerangka melakukan uji program selama beberapa tahun dan mampu menyimpulkan teknik dan praktik-praktik strategis pendidikan tersebut dalam satu buku yang dikemas sederhana dan dalam bahasa yang mudah dicerna. Buku ini menjadi menarik karena dilengkapi dengan data-data

berupa gambar, tabel, kutipan beberapa para pendidik, dan juga *quote* yang menginspirasi di setiap bab-nya. Akhirnya buku ini juga bisa menginspirasi untuk diadaptasi untuk rekan-rekan yang mengelola komunitas berbasis pendidikan agar konsep dasar serta tujuannya lebih terarah dan tepat sasaran. Bagi pembaca yang kreatif, buku ini juga memudahkan para praktisi untuk melakukan pengembangan secara mandiri, baik itu dalam kerangka pengembang para pendidik, sistem belajar dan mengajar, hingga peserta didik dan orangtua/wali.

Sebagai penutup, “sekolah terbaik” — sebagaimana dikatakan oleh Prof. Rhenal Kasali dalam acara bedah buku ini di Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Pusat, Kamis (12/6/2014) — “ialah sekolah yang mampu beradaptasi yang terus menerus melakukan perubahan tanpa meninggalkan prinsip pendidikan”. Setiap jaman sekolah terbaik itu akan hadir dengan keunggulan yang berbeda-beda. Maka tidak heran, jika banyak sekolah yang dulu bagus sekarang sudah merosot. Singkatnya pembenahan sistem sekolah dan aktor sekolah harus dilakukan secara bersama-sama.

Mestika Zed
Alumnus Vrije Universiteit,
Amsterdam,
Direktur Pusat Kajian Sosial-Budaya
& Ekonomi (PKSBE)
FIS, Univ. Negeri Padang.